

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

STEMI (ST-Elevation Myocardial Infarction) adalah kondisi klinis yang terjadi akibat penyumbatan total pada arteri koroner oleh trombus yang terbentuk setelah pecahnya plak aterosklerotik di dinding arteri koroner epikardial. Infark miokard yang menyebabkan elevasi segmen ST (STEMI) terjadi karena oklusi total yang mendadak pada arteri koroner, yang merupakan keadaan darurat medis yang mengancam nyawa. Sekitar 30% pasien dengan STEMI memiliki risiko kematian dalam jangka pendek, sementara 70% sisanya memiliki risiko kematian lebih dari 5% (Shang et al. 2022).

Penyakit jantung iskemik tetap menjadi penyebab utama kematian di seluruh dunia, dengan tingkat kematian sekitar 132 per 100.000 penduduk. Berdasarkan Global Registry of Acute Coronary Events (GRACE), sekitar 38% dari sindrom koroner akut (ACS) adalah STEMI. Di Eropa, laporan registri STEMI Swedia pada tahun 2015 menunjukkan insidensi STEMI sebesar 58 kasus per 100.000 per tahun, sementara di negara-negara Eropa lainnya tingkat kejadian berkisar antara 43 hingga 144 per 100.000 per tahun. Di Amerika Serikat, terjadi penurunan insidensi dari 133 per 100.000 pada tahun 1999 menjadi 50 per 100.000 pada tahun 2008. Di Indonesia, Jakarta Acute Coronary Syndrome (JACS) Registry pada Oktober 2014 melaporkan bahwa dari 3015 kasus sindrom koroner akut, 1024 di antaranya adalah STEMI (Zhou et al. 2021).

Menurut laporan World Health Organization (WHO) tahun 2019, terdapat 643 juta penderita gagal jantung di seluruh dunia, dengan Asia sebagai benua dengan tingkat kematian tertinggi akibat penyakit jantung pada tahun 2023, mencapai 2,769 juta jiwa (WHO 2020). Data dari Kementerian Kesehatan RI tahun 2013 menunjukkan prevalensi penyakit jantung koroner di Indonesia sebesar 0,5% atau sekitar 883.447 orang, dan berdasarkan diagnosis dokter, prevalensi mencapai 1,5% atau sekitar 2.650.340 orang. Di Provinsi Sulawesi

Selatan, prevalensi penyakit gagal jantung berdasarkan diagnosis dokter adalah 4.017 orang (Kemenkes RI 2019).

Di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Labuang Baji, data rekam medis menunjukkan jumlah kasus gagal jantung pada tahun 2019 sebanyak 287 orang, menurun menjadi 209 orang pada tahun 2020 karena pandemi COVID-19. Pada tahun 2021, jumlah pasien meningkat menjadi 296 orang, dan pada tahun 2022 naik lagi menjadi 329 pasien, sementara pada September 2023 tercatat 275 pasien (Rekam Medis Labuang Baji 2023).

Masalah utama pada STEMI adalah penyumbatan aliran darah ke koroner, yang dimanifestasikan dengan nyeri dada akut. Nyeri pada pasien STEMI bisa sangat parah (skala nyeri >7 dari rentang 0-10) (Kastrati et al. 2021). Penelitian oleh Supinski et al. (2021) menunjukkan bahwa diagnosa keperawatan yang paling umum pada pasien dengan infark miokard akut adalah nyeri akut, dengan presentase mencapai 3%. Nyeri dada yang tidak terkontrol dapat menyebabkan masalah fisiologis dan psikologis seperti malaise, tekanan darah tinggi, kecemasan, dan detak jantung yang tidak normal, yang dapat memperburuk iskemia miokard dan meningkatkan tekanan pada dada (Shang et al. 2022).

Penanganan yang tepat terhadap nyeri dada pada pasien STEMI sangat penting untuk prognosis penyakit. Penatalaksanaan nyeri dapat dilakukan melalui terapi medis dan asuhan keperawatan, dengan peran penting perawat dalam manajemen nyeri. Salah satu intervensi mandiri yang dapat dilakukan oleh perawat adalah pemberian terapi non-farmakologi seperti teknik relaksasi Benson. Teknik ini menggunakan metode pernapasan yang sering digunakan di rumah sakit untuk pasien dengan nyeri, namun tidak melibatkan ketegangan otot, sehingga sangat cocok untuk meredakan nyeri pada pasien STEMI (Titi & Untar 2021).

Berdasarkan latar belakang dan fenomena yang terjadi, penulis ingin mengkaji hasil penelitian mengenai efektivitas teknik relaksasi Benson terhadap nyeri dada pada pasien STEMI, yang akan dituangkan dalam karya ilmiah berjudul "Penerapan Terapi Relaksasi Benson dalam Menurunkan Nyeri Dada

pada Tn. M dengan Masalah STEMI di Ruang CVCU RSUD Labuang Baji Makassar".

B. Rumusan Masalah

Apakah pemberian terapi relaksasi benson dapat membantu dalam menurunkan nyeri dada pada Tn.M dengan masalah STEMI

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui penerapan terapi relaksasi benson dalam menurunkan nyeri dada pada Tn.M dengan masalah STEMI

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui konsep medis STEMI
- b. Untuk mengetahui asuhan keperawatan pada pasien dengan masalah STEMI
- c. Untuk mengetahui penerapan terapi relaksasi benson dalam menurunkan nyeri dada pada Tn.M dengan masalah STEMI

D. Manfaat

1. Manfaat teoritis

Sebagai referensi untuk pengembangan ilmu tentang keperawatan dalam pemberian asuhan keperawatan dengan masalah STEMI di ruang CVCU RSUD Labuang Baji Makassar

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Karya ilmiah akhir ners ini diharapkan menjadi sarana dalam memperoleh pengetahuan dan pengalaman dalam menggambarkan asuhan keperawatan pada pasien gangguan sistem kardiovaskuler: STEMI.

b. Bagi Pasien

Karya ilmiah akhir ners ini diharapkan dapat menambah pengetahuan pasien untuk mengurangi nyeri dada yang dialaminya.